



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 2699-2709

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2008 sampai 2022

Heri Sasono^{1✉}, Paidi WS²

(1) STIE Dharma Bumiputera, Jakarta, Indonesia,

(2) Universitas Tanri Abeng, Jakarta, Indonesia

Email: Heribtc@Yahoo.co.id^{1✉}

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu negara, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel apa yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode analisis regresi penelitian ini adalah linier berganda, Uji Normalitas, uji t, uji F, uji koefisien determinan dengan menggunakan software SPSS Versi 26. Jumlah tahun yang dijadikan sampel sebanyak 15 tahun, mulai tahun 2008 sampai 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IHSG, JII dan Harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi tidak signifikan. Secara simultan semua variabel makro tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2008 sampai 2022.

Kata Kunci: *Inflasi, IHSG, JII, Harga Emas, Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

Economic growth is a benchmark for a country's success, both in Indonesia and in other countries in the world. The research aims to analyze the influence of variables that have a positive or negative impact on economic growth in Indonesia. The regression analysis method for this research is multiple linear, Normality Test, t test, F test, determinant coefficient test using SPSS Version 26 software. The number of years used as a sample is 15 years, starting from 2008 to 2022. This research concludes that IHSG, JII and gold prices have a significant effect on economic growth and inflation is not significant. Simultaneously, all macro variables have no significant effect on Economic Growth from 2008 to 2022.

Keywords: *Inflation; IHSG, JII, Gold Prices, Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Indonesia negara berkembang yang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi mengukur perkembangan perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat disebabkan oleh faktor produksi yang mengalami pertambahan, baik dalam jumlah kualitasnya maupun kuantitasnya. Pertumbuhan ekonomi mutlak harus ada, sehingga pendapatan masyarakat juga bertambah, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi harus dipertahankan dalam jangka panjang, sehingga diketahui faktor apa yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto) yang bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu seperti; modal (investasi dan pengeluaran pemerintah), tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2004:45). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menurun dapat menggambarkan pembangunan ekonomi mengalami kemunduran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004:43). Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan pembangunan, meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro: 2006:180).

Pasar modal merupakan sarana pemodal untuk memperoleh akses pemodal sebagai penggerak sektor perekonomian secara global. Globalisasi membuat sebagian besar pasar modal di dunia memiliki hubungan yang semakin ketergantungan dan saling berhubungan, sehingga investor perlu mempertimbangkan faktor apa yang terkait dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal (Nuryasman & Permatasari, 2016).

Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang pertimbangan oleh calon investor. Menurut Andriyani & Armereo (2016) saham merupakan bukti kepemilikan atau tanda sebagai penyertaan individu atau lembaga dalam suatu perusahaan dan kegiatan usaha. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga terpercaya yang memfasilitasi para Investor dan emiten dalam melakukan perdagangan efek.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan fasilitas berupa perdagangan efek, perdagangan obligasi, serta perdagangan derivatif (Yanita & Wahyuddin, 2010). Bursa Efek Indonesia menjadi perantara dalam memfasilitasi perusahaan yang membutuhkan modal (emiten) dan investor yang memiliki kelebihan modal (dana). Perusahaan akan mendapatkan modal dengan cara menawarkan sahamnya, sedangkan investor akan mendapatkan imbal hasil yang berupa return saham tersebut.

Jauhari (2018) menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya sebagai perantara antara investor dan emiten, tetapi juga menyediakan berbagai informasi terbaru mengenai perkembangan bursa kepada masyarakat. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan pedoman untuk melihat perkembangan kinerja perusahaan. IHSG merupakan indeks yang memperlihatkan perkembangan keseluruhan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, IHSG dapat merefleksikan kinerja secara keseluruhan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (Handiani, 2014).

Menurut Khan (2012) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal maupun internal. Banyak hal yang dapat mempengaruhi naik turunnya kinerja saham, salah satunya adalah faktor makro ekonomi seperti; inflasi, nilai tukar uang, dan suku bunga (Tirapat dan Nitayagasetwat, 1999). Khan (2012) menyatakan harga saham bertindak sebagai indikator ekonomi yang penting dalam kegiatan perekonomian. Salah satu indeks yang diperhatikan oleh investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena pergerakan maupun perubahan IHSG dapat mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri dari suatu negara, bahkan hal tersebut dianggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara.

Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia memiliki pergerakan yang sangat fuktuatif. Pergerakan Indeks harga Saham gabungan (IHSG), ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan Indeks Harga Saham yang cenderung naik, menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia fluktuasi yang tidak stabil, artinya tidak selalu naik, atau turun, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus oleh Pemerintah agar hal ini mengalami pertumbuhan yang positif. Para pelaku ekonomi perlu melakukan analisis terhadap beberapa variabel makro yang secara langsung, maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap pergerakan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi

yang meningkat diharapkan akan menaikkan harga saham (bullish) di pasar modal Indonesia (BEI) dan kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh para investor di pasar modal.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mengakibatkan kondisi perekonomian suatu negara akan membaik, seperti; pengangguran menurun, pendapatan masyarakat meningkat, produk domestik bruto negara meningkat, daya beli masyarakat meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian ini, masyarakat mulai ada kelebihan dana, sehingga akan menempatkan kelebihan dananya ke beberapa instrument investasi, seperti; tabungan, deposito, property dan pasar modal (saham, obligasi, sukuk dll).

Selain pertumbuhan ekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga berfluktuasi dari tahun ke tahun yang seharusnya diharapkan oleh investor adalah mengalami kenaikan, sehingga investor mendapatkan kepastian terhadap imbal hasil dari dana investasi yang ditempatkan di pasar modal (Nurdianti 2010). Penurunan IHSG, tentu dipengaruhi oleh banyak factor, terutama variable makro, antara lain inflasi, tingkat suku bunga (SBI), pertumbuhan ekonomi dan Kurs Valutas asing (US Dollar, PDB), harga emas dan lain-lain (Silalahi dan Sihombing 2021).

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Periode 2008 sampai 2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	IHSG (Satuan)
2008	6,10	1.355
2009	4,63	2.534
2010	6,22	3.703
2011	6,49	3.821
2012	6,26	4.316
2013	5,79	4.274
2014	5,01	5.226
2015	4,88	4.593
2016	5,03	5.296
2017	5,07	6.355
2018	5,17	6.194
2019	5,02	6.299
2020	-2,52	5.979
2021	9,96	6.723
2022	5,31	7.318

Sumber : BEI, BPS

Pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi dari tahun 2008 sampai 2022, dan selama periode kurun waktu penelitian (15 tahun), sebanyak 8 tahun mengalami pertumbuhan negatif. Sedangkan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) juga berfluktuasi, sebanyak 4 tahun, mengalami pertumbuhan negatif (tahun 2013, tahun 2015, tahun 2018 dan tahun 2020).

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang meliputi hampir semua jenis barang dan jasa yang biasanya dari waktu ke waktu secara terus menerus, sehingga menyebabkan daya beli rupiah pada suatu tahun berbeda rupiah tahun lainnya (Boediono 1986). Di dalam Accounting Principle Board no.4, inflasi adalah sebagai penurunan daya beli yang disebabkan oleh kenaikan tingkat harga secara umum sejumlah barang dan jasa. Dengan turunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan, sehingga berakibat pada penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Inflasi akan mendorong masyarakat mengurangi investasi dan akan lebih banyak menyimpan dana investasinya ke bank untuk mendapatkan imbal hasil (bunga) yang cukup tinggi dibanding keuntungan investasi yang lain. Kondisi ini akan mengurangi investasi ke pasar modal, sehingga berakibat IHSG cenderung mengalami bearish (penurunan) (Palatte and Akbar 2016).

Inflasi tinggi dapat menyebabkan naiknya biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pergerakan pasar modal di Indonesia. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, apabila terjadi penurunan terhadap harga saham yang dicerminkan di dalam IHSG, sehingga jumlah investor, baik secara nominal maupun kapitulasi akan mengalami penurunan.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII.

Emas merupakan sejenis logam mulia terpercaya yang dapat mempertahankan nilainya serta digunakan dalam transaksi. Selain itu emas bersifat unik dan langka karena emas dihasilkan dari proses magmatis atau pengkonsentrasian di permukaan bumi. Emas adalah logam yang bersifat lunak, mudah diterpa sehingga dalam perkembangannya emas dapat dibentuk menjadi perhiasan dan tahan korosi. Emas telah di kenal masyarakat

sebelum masehi dan digunakan sebagai alat untuk bertransaksi. Saat ini, emas menjadi salah satu investasi atau pemberi devisa bagi negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu bentuk hubungan antara kinerja dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) dan menggunakan model linier berganda, dimana akan menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Sumber data penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal, atau artikel dan dari media internet. Adapun sumber data berasal dari berbagai sumber, seperti;

1. Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
2. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
3. Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),
4. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
5. Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),

Populasi merupakan suatu generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Sample penelitian menurut (Sugiyono, 2017), adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Hubungan sebab-akibat dalam regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen, berupa Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

A = konstanta, apabila tidak ada variabel independen.

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi dari masing-masing variabel (nilai arah sebagai penentuprediksi yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan Y)

X_1 = variabel Inflasi

X_2 = variabel IHSG

X_3 = variabel JII

X_4 = variabel Harga Emas

e = variabel lain yang mempengaruhi Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pada pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa, model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data.

Berdasarkan pengolahan data di uji t, maka dapat dihasilkan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 244,935 - 0,233 \text{ Inflasi} + 83,303 \text{ IHSG} - 71,903 \text{ JII} - 59,992 \text{ Harga Emas}$$

Hasil uji diatas di dapat, nilai konstanta (α) sebesar 244,935, mengindikasikan bahwa nilai-nilai variabel Inflasi, IHSG, JII dan Harga Emas dianggap konstan (0), maka nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 244,935 satuan skala.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi yaitu sebesar $- 0,233$. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan Inflasi berpengaruh negatif pada perubahan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Inflasi, maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,233 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel IHSG sebesar 83,303. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan IHSG berpengaruh positif pada perubahan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan IHSG, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 83,303 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel JII yaitu sebesar $- 71,903$. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan JII berpengaruh negatif pada perubahan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Inflasi, maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 71,903 satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Harga Emas yaitu sebesar $- 59,992$. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan Harga Emas berpengaruh negatif pada perubahan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Harga Emas, maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 59,992 satuan.

Uji t

Menurut Ghozali (2016:61), bahwa uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 (α 5).

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	244.935	101.689		2.409	.037
	Inflasi	-.233	.330	-.255	-.706	.496
	IHSG	83.303	34.134	6.355	2.440	.035
	JII	-71.903	29.572	-3.821	-2.431	.035
	Harga_Emas	-59.992	25.255	-3.539	-2.375	.039

a. Dependent Variable: Pert_Ekonomi

Inflasi memiliki nilai signifikansi $0,496 > 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Indek Harga Saham gabungan (IHSG), memiliki nilai signifikansi $0,035 < 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indek Harga Saham gabungan (IHSG), berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Jakarta Islamic Indek (JII), memiliki nilai signifikansi $0,03 < 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jakarta Islamic Indek (JII), berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Harga Emas, memiliki nilai signifikansi $0,039 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Uji F

Menurut (Ghozali 2016) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh sama simlntan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 (cr5).

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.407	4	8.852	1.690	.228 ^b
	Residual	52.378	10	5.238		
	Total	87.785	14			

a. Dependent Variable: Pert_Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Harga_Emas, Inflasi, JII, IHSG

Hasil uji Anova (Uji F) pada tabel diatas, maka hasil uji F nilai signifikansi $0,228 > 0.050$, bahwa model regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, IHSG, JII dan Harga Emas, ecara bersama-sama (simultan) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, sedang analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Secara spesifik, tujuan analisis korelasi adalah untuk melihat apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Pada penelitian ini, menggunakan Pearson Corellation sebagai alat ukur korelasi antara dua variabel dengan ketentuan, nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat.

Koefisien Determinasi (R²) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Nilai yang mendekati 1 (satu), hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2016).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.165	2.28862
a. Predictors: (Constant), Harga_Emas, Inflasi, JII, IHSG				

Hasil dari korelasi (R) sebesar 0,635 atau 63,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat dan positif antara variabel Inflasi, IHSG, JII dan Harga_Emas terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0.165 atau sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel Inflasi, IHSG, JII dan Harga_Emas terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan sisanya 83,5% dipengaruhi oleh faktor atau variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Kesimpulan secara simultan variabel Inflasi, IHSG, JII dan Harga_Emas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan secara parsial IHSG, JII dan Harga_Emas berpengaruh secara signifikan dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2008 sampai 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I., Armereo, C. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* Vol 15 Bulan Mei 2016. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/admniaga/article>
- Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),
- Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
- Boediono. 1986. *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFE.
- Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 96. Google Scholar
- Jauhari, MAH. (2018). Pengaruh Perubahan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks LQ-45. Skripsi. Indralaya: Jurusan Manajemen Universitas Sriwijaya.
- Nurdianti, Hastri. 2010. Analisis Pengaruh IHSG, Kurs, PDB, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap.
- Nuryasman, MN., Permatasari, V. (2016). Dampak Variabel Makroekonomi dan Indeks Saham Global Terhadap Indeks Harga LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol 21 (03), 2016: 309-324. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article>
- Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),
- Palatte, Muh Halim, and Akbar Akbar. 2016. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 1(2). Google Scholar
- Silalahi, Esli, dan Rido Sihombing. 2021. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 13952.

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka.
- Tirapat, Sunti., dan Aekkachai Nittayagasetwat., 1999, "An Investigation of Thai Listed Firms's Financial Distress Using Macro and Micro Variables", Multi National Finance Journal. Jun 1999; 3,2, Hal.103-118.
- Todaro, M. P dan Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. (Terjmaah oleh Suryono) Edisi VIII, Erlangga, Jakarta Cetakan I. BPFE, Yogyakarta.
- Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
- Yanita., Wahyuddin. (2010). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah-Dollar (Rp/\$), dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 11 (1), 2010 : 65-76. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Pengaruh variabel Makro Ekonomi terhadap indeks harga saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.